

KAJIAN KURIKULUM FULL DAY SCHOOL DI BERBAGAI NEGARA (Sebuah Kajian Teoritis)

by Hayumuti Dosen Agama Islam

Submission date: 23-Oct-2019 06:24PM (UTC+0700)

Submission ID: 1198680839

File name: kaJIAN_KURIKULUM_fULLDAYSCHOOL.pdf (7.95M)

Word count: 3886

Character count: 21916

KAJIAN KURIKULUM *FULL DAY SCHOOL* DI BERBAGAI NEGARA (Sebuah Kajian Teoritis)

Ganjar Setyo Widodo, Hayumuti, Rakyan Paranimmita Sappurisa
Kamanitra

Universitas Islam Malang, Jl. Mayjen Hariyono No 193 Kota Malang
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jln. Sutorejo No.59, Surabaya, Jawa Timur
60113

Sekolah Tinggi Agama Buddha, Jl. IR. Soekarno no 44 (Mojorejo) Kota Batu
(Dharma Achariya, Sekolah Tinggi Agama Buddha
e-mail: rakyanparanimmita@gmail.com, oke.ganjar@yahoo.co.id

Abstrak: *Full day school* hanya dipakai di Indonesia saja, di negara lain disebut *After-school Program (ASP)*. Negara yang menerapkan konsep *ASP* adalah Korea Selatan, Massachusetts (Cambridge), Utah dan California. Di Korea Selatan, *ASP* menekankan pada pilihan siswa dengan mengikuti program pengayaan dan kegiatan budaya yang tidak pernah diberikan sebelumnya. Di Cambridge, *ASP* adalah sebuah program keamanan siswanya dengan mengadakan program pendidikan alternatif. Di Utah, *ASP* diterapkan untuk pengawasan ketika orang tua bekerja dan menginginkan pengayaan untuk anak mereka. Di California, kegiatan *ASP* memiliki pengaruh positif yang kuat pada siswa dalam hal sikap yang baik terhadap sekolah, kehadiran, kedisiplinan, dan prestasi akademik.

Kata Kunci: *Full Day School*, Beberapa Negara

Abstract: *Full day school* is only used in Indonesia, but other countries call *After-school Program (ASP)*. Countries which apply the concept of *ASP* are South Korea, Massachusetts (Cambridge), Utah and California. In South Korea, *ASP* emphasizes on students choice by following enrichment programs and cultural activities. In Cambridge, *ASP* is a student security program through organizing alternative education program. In Utah, *ASP* is applied to control when the parents are working and want enrichment for children. In California, the *ASP* activity has a strong positive influence on the students in terms of unfavorable attitudes to school, attendance, discipline, and academic achievement.

Keywords: *Full Day School*, In Many Countries

Istilah *Full day school* diadopsi dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya sehari, sedangkan *school* artinya sekolah (Pater Salim:1988). Menurut Sismanto, *full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat dhuhur sampai sholat ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 16.00 WIB. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sekolah sampai pukul

13.00 WIB (Siswanto:2014).

Banyak alasan mengapa *fullday school* menjadi alasan pertama, meningkatnya jumlah orangtua (*parent-career*) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah. Kedua, perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat, dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus kearah individualisme. Ketiga, perubahan sosial budaya mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah (Baharuddin:2009).

Istilah *Fullday school* hanya dipakai di Indonesia saja, di negara lain mereka menyebut dengan *After-school Program*. *After-school programs* sangat umum di Amerika Serikat saat ini. Sebanyak 40 organisasi kepemudaan saat ini mempunyai total 40 jutaan pemuda. *The boys & Girls Clubs of America* fokus pada perkembangan kepemudaan. Staff mereka menyediakan informasi, petunjuk, dan pendukung emosi mengenai berbagai masalah yang pemuda sering hadapi di lingkungan yang mempunyai resiko tinggi (Hirsch, B. J.: 2011).

PEMBAHASAN

Landasan Kebijakan *Fullday School* di Berbagai Negara

FDS mulai menjamur awal tahun 1980-an di Amerika Serikat. Namun FDS dilaksanakan untuk jenjang sekolah taman kanak-kanak dan selanjutnya meluas pada jenjang yang lebih tinggi mulai dari SD sampai dengan sekolah

menengah atas. lain adalah *After School Program (ASP)*. Konsep FDS banyak diterapkan di berbagai negara, seperti Korea Selatan, California, Cambridge, dan Utah. Istilah yang umum digunakan di negara belakang tersendiri dalam memunculkan ASP di dalam program pendidikannya.

Perkembangan dari ASP di Korea lebih baik dipahami sebagai bagian dari gerakan reformasi pendidikan yang berpusat pada siswa. Yang lebih menekankan pada pilihan siswa, siswa bisa mengikuti program pengayaan dan kegiatan budaya yang tidak pernah diberikan dalam kurikulum sebelumnya. ASP ini banyak dijalankan di sekolah dasar. Pemerintah lebih menyukai kesetaraan dari pada efisiensi dan keunggulan pendidikan. Pemerintah memberikan kesempatan kepada siswa dari keluarga miskin atau dari daerah tertinggal dengan kesempatan untuk mendapatkan bermacam-macam dan kesetaraan pengalaman pendidikan melalui ASP. Banyak sekolah yang begitu terdorong untuk menawarkan program akademik terutama untuk siswa yang kurang beruntung, sehingga partisipasi siswa terus meningkat. Terlibih pada tahun 2006, pemerintah berinvestasi pada ASP dan menyediakan beasiswa ASP bagi siswa yang kurang beruntung, bagi siswa yang tidak bisa membayar biaya belajar *private* yang mahal diluar sekolah. Pada tahun 2008, pemerintah meneruskan untuk mendukung dalam pengembangan ASP, dengan kebijakan tersebut sekolah yang berbasis ASP terus meningkat.

Di Cambridge tepatnya Massachusetts, ASP adalah sebuah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan program keamanan seperti menjaga siswanya, susunan program yang disediakan untuk siswa dan remaja maupun anak-anak di taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas dengan berbagai kegiatan yang diawasi, sengaja dirancang untuk mendorong pembelajaran dan pengembangan di luar hari sekolah biasa (Vandell:2007). ASP dapat mendukung keluarga yang bekerja dengan menjaga siswa dan anak-anak dalam keadaan aman sementara orang tua bekerja. ASP telah berkembang menjadi 3 tradisi yang saling terkait yaitu penitipan anak usia sekolah, pengembangan kepemudaan, dan sekolah berbasis ASP. 3 tradisi ini merupakan konsep penting dalam ASP, keamanan sekolah, pengembangan kepemudaan yang positif, dan pengayaan akademik serta dukungan dari semua tradisi ini adalah bentuk tanggung jawab

dari berbagai program ASP seperti pengembangan diri, kepercayaan diri, meningkatkan kinerja akademik, dan meningkatkan ketertarikan dalam belajar (Reisner, E. R:2001). Sedangkan di ASP dilakukan penelitian melalui *Harvard Family Reasearch Project's (HFRP)* membahas mengenai isu dan kesempatan belajar di luar waktu sekolah, evaluasi yang menyoroti penelitian saat ini dan evaluasi kerja di dalam dan di luar waktu sekolah. ASP dilakukan sebelum dan sesudah sekolah, ketika akhir pekan, selama libur sekolah dan ketika musim panas. Dengan ekspektasi tersebut kebanyakan ASP berjalan sekitar 2-3 jam perhari dan 4-5 hari perminggu (Espino:2004). ASP di Massachusetts tidak hanya berbasis di sekolah saja, namun mereka juga menggunakan museum, perpustakaan, taman kota, organisasi keagamaan, agensi pelayanan remaja, agensi kesehatan dan komunitas organisasi. Singkatnya, hasil penelitian HFRP terlihat setelah 10 tahun penelitian pada ASP dan menemukan implikasi untuk masa depan ASP. Saat ini Massachusetts sedang melakukan diskusi terbuka mengenai cara terbaik untuk memperluas waktu dan kesempatan untuk anak-anak dan generasi muda di dalam dan di luar sekolah secara aktif dan efektif mendukung belajar mereka dan pengembangan di setiap harinya dan tahunnya dan dari taman kanak-kanak sampai sekolah tinggi . Debat berlanjut mengenai tingkatan akademik, sosial dan jenis pendidikan lain serta kemampuan siswa dan generasi muda akan diperlukan sebagai pekerja, warga negara, keluarga, dan anggota komunitas di seluruh dunia. Bagaimanapun juga, banyak yang setuju jika pengetahuan dan kemampuan masuk kedalam hasil didikan ASP, para peneliti mengatakan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan ASP yang terstruktur dengan baik dan terimplementasi dengan baik akan berdampak pada hasil lulusan yang berkualitas (Redd:2002).

Berbeda halnya dengan Utah, bagian tengah negara AS, bagi mereka *After-school Program* mempunyai definisi dan aktifitas yang sangat berbeda dengan Finlandia. ASP mempunyai definisi untuk memenuhi pengawasan ketika orang tua bekerja dan menginginkan pengayaan untuk anak mereka, atau sekolah merekomendasikan dukungan akademik tambahan. Dengan demikian ASP dijalankan sebelum dan setelah sekolah dan sering selama hari non-sekolah seperti liburan musim panas. Di Utah beberapa dari mereka tidak menyebut *After-school*

Program, tetapi “*extended day*”, “*out of school time*”, dan “*latchkey kids*”. Tidak peduli dengan berbagai penyebutan yang berbeda namun yang pasti mereka memiliki kesamaan fakta bahwa mereka dirancang untuk menawarkan keamanan, tempat aman bahwa siswa-siswa dan remaja dapat pergi setelah sesi sekolah usai (Caroline, 2007).

Jaringan *The California Afterschool*, didirikan pada tahun 2006, membangun kemitraan antara mitra semua setelah-sekolah untuk mendukung peluang untuk saling belajar. Daftar server mingguan memberikan update pada sumber daya, penelitian, kebijakan, peristiwa, dan kampanye kesadaran publik. Sebuah landasan kebijakan nasional yang ditinjau oleh Harvard Family Research Project, menunjukkan bahwa *After-school Program* dapat memiliki, pengaruh positif yang kuat pada siswa dalam hal sikap yang lebih baik terhadap sekolah, kehadiran, kedisiplinan, dan prestasi akademik. Prestasi akademik tersebut diukur oleh nilai dan skor tes standar, serta keterlibatan lebih dalam belajar. *Program afterschool* sangat bervariasi dalam desain, pelaksanaannya, dan pengaruh mereka pada pembelajaran siswa sehingga dengan semua keuntungan bagi siswa, *After-school Program* menjadi pilihan bagi orangtua yang bekerja (ASES:2012).

Kurikulum *Fullday School* dan Pelaksanaannya

Definisi resmi ASP di Korea adalah serangkaian kegiatan pembelajaran dan pengembangan yang berpusat pada siswa yang pelaksanaannya berbasis di sekolah tetapi bukan bagian dari kurikulum reguler (*Ministry of Education and Science and Technology* [MEST], 2012). Definisi ini tidak terlalu menunjukkan banyak perbedaan ASP dibandingkan dengan negara lain (Park, Byun & Jo, 2012). ASP di Korea Selatan dikembangkan dengan waktu yang relatif singkat dibandingkan negara lain. Pada 31 Mei 1995, secara komprehensif kurikulum pendidikan dibentuk kembali oleh Komite Revormasi Pendidikan, mereka mengembangkan dan memperluas substansinya (Jeong, 2007). Sekarang, lebih dari 65% dari semua siswa mengikuti ASP dan angka tersebut naik setiap tahun. Sesuai dengan orientasi ideologi masing-masing pemerintahan, program telah disesuaikan, berkembang, dan bahkan legal dibawah naungan lembaga pendidikan (Bae & Jeon, 2011). Sejak ASP di Korea banyak dijalankan di sekolah-sekolah,

mereka menamakan sebagai “School-based afterschool programs” (Bae, Kim, Lee, 2009). Perkembangan periode pertama ASP di Korea dimulai tahun 1995 yang diumumkan oleh Kim Young Sam (Jeong, 2007). Berdasarkan neo-liberalism, kebijakan baru yang bertujuan untuk lebih menyediakan model pelayanan pendidikan “student-centered” yang mana pihak sekolah kesulitan dalam hal ini (Heo, 2007).

Kurikulum dan pelaksanaan *Fullday School* di Massachusetts adalah dengan adanya berbagai program pendidikan alternatif untuk sekolah telah menjadi terkenal di masyarakat (Bucknavage & Worrell, 2005). Individu yang terlibat dalam kegiatan *After-school Program* menghasilkan solusi untuk masalah kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam konteks yang sederhana di mana peserta membangun pemahaman mereka sendiri (Cicek, 2012; Maden, 2012). Pada pandangan pertama, *After-school Program* yang terkait dengan klub ilmu pengetahuan dan kunjungan ke museum, kebun binatang, planetarium, taman nasional, dan pengaturan alam (Sahin, 2013; Simsek, 2011). Selain tempat-tempat ini, *After-school Program* juga dapat mencakup robotika, pameran sains, Olimpiade Sains, dan Matematika Olimpiade (Sahin, 2013). *After-school Program* merupakan sarana untuk "membina kompetensi interpersonal, membantu menentukan tujuan hidup, dan mempromosikan keberhasilan pendidikan" tujuan dan isi dari kegiatan yang ditawarkan di setelah program sekolah didefinisikan dengan baik (Wirt :2011). Melalui *After-school Program (ASP)*, siswa belajar bagaimana untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan rekan-rekan mereka dan guru dengan cara yang berbeda dari interaksi mereka di kelas reguler (Mahoney, Cairns, & Farmer, 2003). Setelah ASP kegiatan menjadi sarana bagi siswa untuk lebih memahami konsep-konsep ilmiah, proses, dan prosedur (McGee-Brown, Martin, Monsaas, & Stombler, 2003). Kegiatan ini memungkinkan mereka untuk memperoleh keterampilan penyelidikan ilmiah, mengembangkan penalaran ilmiah (Abernathy & Vineyard, 2001; Bernard, 2005; Fisanick, 2010), dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka (Czerniak & Lumpe, 1996; Grote, 1995).

Di Utah, ada banyak pengaturan yang berbeda untuk *After-school Program*, misalnya program yang beroperasi sebagai nirlaba entitas, organisasi

non-profit, berbasis sekolah atau pemerintah berbasis penyedia. Selama tahap perencanaan program, siswa dan orangtua harus hati-hati memilih yang terbaik bagi siswa dan cocok bagi keluarga. Kurikulum yang dikembangkan ASP di Utah adalah mengembangkan kegiatan yang menarik dan sesuai untuk berbagai usia dan tingkat ketrampilan pemuda (George, R., Cusick, G.R.,:2007). Kualitas *After-school Program* memiliki berbagai kegiatan yang terencana seperti seni, musik, ilmu pengetahuan, dukungan akademis, rekreasi, dan waktu luang. Untuk melayani kebutuhan anak-anak usia sekolah dan remaja, program harus memberikan kesempatan untuk kegiatan seperti drama kreatif, ilmu pengetahuan, seni, permainan kelompok kecil, dan kelompok besar acara khusus seperti festival multikultural, perburuan harta karun, drama, tari atau pertunjukan musik. Ketersediaan area dapur merupakan aset untuk program apapun. Jika program ini terletak di sekolah maka harus ada akses untuk ke perpustakaan, ruang seni, laboratorium komputer, dan daerah lainnya yang memperluas cakrawala program (Redd, Cochran, Hair & Moore:2002) . Meskipun kegiatan terstruktur sangat penting, yang sangat diutamakan dalam program ini adalah waktu luang. Sangat diutamakan bagi anak-anak untuk membuat pilihannya sendiri. Masalah lain yang perlu dipertimbangkan dalam membuat kurikulum yaitu mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif, sosioemosional, dan fisik anak-anak. Karena semua anak-anak mempunyai tahap perkembangan yang berbeda-beda, tantangan untuk menciptakan kurikulum yang efektif adalah untuk menciptakan kegiatan yang dapat beradaptasi dengan tingkat perkembangan yang berbeda dari anak-anak. Kemampuan untuk beradaptasi akan membant menentukan keberhasilan kegiatan. Jika kegiatan terlalu mudah siswa akan bosan, jika terlalu sulit anak mungkin kehilangan rasa percaya diri dan menjadi frustrasi. Pada pelaksanaan kurikulum, program ini didasarkan pada perencanaan dengan kualitas, konsistensi, terorganisir dengan lingkungan yang aman dan ramah serta terpelihara. Ketika kurikulum berlangsung, sekolah di negara Utah memastikan staf yang terlatih, peduli dengan keterlibatan orangtua dan berbagai kegiatan yang meningkatkan kualitas.

Sekolah adalah tempat untuk proses reformasi dari cara pendidik berpikir tentang hari sekolah. Tidak cukup waktu dalam hari sekolah saat ini untuk

menunjukkan pentingnya akademik dan luasnya kegiatan pengayaan untuk semua siswa. Di bawah undang-undang, jumlah waktu yang dihabiskan untuk seni bahasa dan matematika pengajaran bahasa Inggris telah meningkat dari 41 persen menjadi 58 persen, sedangkan waktu yang diberikan untuk studi sains dan sosial telah menurun dari 30 persen menjadi 21 persen. Dan yang perlu diperhatikan, waktu pembelajaran untuk seni, musik, dan pendidikan jasmani juga telah menurun dari 17 persen menjadi 12 persen (*Center on Education Policy, 2008*). Memperluas hari sekolah enam jam saat ini dengan dua sampai tiga jam lebih akan memberikan waktu untuk instruksi tambahan akademik, kegiatan kebugaran fisik, dan peluang pengayaan. Seperti yang diperhatikan pada hari sekolah, pemerintah harus mempertimbangkan memikirkan kembali cara menyampaikan instruksi untuk mendukung siswa dalam program setelah-sekolah sebagai upaya tim (termasuk situs sekolah dan para pemimpin daerah, guru, siswa, orang tua, dan anggota masyarakat). Pada pelaksanaan kurikulum, pendidik merancang sistem yang komprehensif untuk memantau dan mengevaluasi program untuk menentukan apakah kebutuhan siswa, staf, orang tua, dan komunitas sekolah terpenuhi dan tujuan program tercapai. Sebuah program kualitas monitor dan menilai berikut, Penggunaan data tentang prestasi akademik siswa, absensi siswa, kemitraan dan kolaborasi, keterlibatan orang tua, lingkungan dan keamanan, penggunaan waktu yang melibatkan siswa, partisipasi guru dan kepemimpinan, kurikulum keselarasan dan hubungan dengan hari sekolah, kolaborasi antara hari biasa dan *After-school Program* staf, kualitas kegiatan gizi dan program kesehatan, dukungan akademik, kegiatan pengayaan, dan komunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan berbagai hal berikut:

1. Selain Indonesia, Negara yang menerapkan konsep *After-school Program* adalah Korea Selatan, California, Cambridge, dan Utah.
2. Di Korea Selatan, ASP lebih menekankan pada pilihan siswa, siswa bisa mengikuti program pengayaan dan kegiatan budaya yang tidak pernah diberikan dalam kurikulum sebelumnya dan lebih banyak dijalankan di

sekolah dasar. ASP di Korea Selatan dikembangkan dengan waktu yang relatif singkat dibandingkan negara lain.

3. Di Cambridge, ASP adalah sebuah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan program keamanan seperti menjaga siswanya, susunan program yang disediakan untuk siswa dan remaja maupun anak-anak di taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Kurikulum dan pelaksanaan *Fullday School* di Massachusetts adalah dengan adanya berbagai program pendidikan alternatif untuk sekolah telah menjadi terkenal di masyarakat.
4. Di Utah, ASP mempunyai definisi untuk memenuhi pengawasan ketika orang tua bekerja dan menginginkan pengayaan untuk anak mereka, atau sekolah merekomendasikan dukungan akademik tambahan. Kurikulum yang dikembangkan ASP di Utah adalah mengembangkan kegiatan yang menarik dan sesuai untuk berbagai usia dan tingkat ketrampilan pemuda, misalnya seni, musik, ilmu pengetahuan, dll.
5. Di California, *program afterschool* sangat bervariasi dalam desain mereka, baik dari pelaksanaan dan pengaruhnya pada pembelajaran siswa. Di negara ini, *After-school Program* dapat memiliki pengaruh positif yang kuat pada siswa dalam hal sikap yang lebih baik terhadap sekolah, kehadiran, kedisiplinan, dan prestasi akademik.

DAFTAR RUJUKAN

⁸ Abernathy, T. V., & Vineyard, R. N. (2001). Academic competitions in science what are the rewards for students? *The Clearing House*, 74(5), 269-276.

After School Education and Safety (ASES). 2012. Program:
www.ce.ca.gov/ls/ba/as

Afterschool.gov: Online: (www.afterschool.gov), diakses tanggal 05 April 2017.

Baharuddin. 2009. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media. hal:227

⁵ Bae, S. H./Kim, H./Lee, C. W./Kim, H. W. 2009. The relationship between afterschool participation and students' demographic background, *KEDI Journal of*

Education Policy, 6(2), 69–96.

Bae S. H./Jeon, S. B. (2011). School-based afterschool programs: The key of quality and equality-Korea's experience. In J. Ecarius, E. Klieme, L. Stecher, & J. Woods (Eds.), *Extended education – an international perspective: Proceeding of the international conference on extracurricular and out-of-school time educational research*. Opladen, Germany: Barbara Budrich Publishers, pp. 199–226.

² Bucknavage, L. B., & Worrell, F. C. (2005). A study of academically talented students' in extracurricular activities. *The Journal of Secondary Gifted Education*, 6(2/3), 74-86.

Center on Education Policy. NCLB Narrows the Curriculum. February, 2008.

Online: (www.nea.org/home/17993.htm), diakses tanggal 05 April 2017.

² Cicek, V. (2012). After school student club practices in U.S. kindergarten thru 12th grade educational institutions. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*, 2(3), 235-244.

⁷ Czerniak, C. M., & Lumpe, A. T. (1996). Predictors of science fair participation using the theory of planned behavior. *School Science & Mathematics*, 97(7), 335-362.

Espino, J., Fabiano, L., & Pearson, L. M. (with Kirkwood K. P., Afolabi, K., & Pasatta, K.). (2004). *Citizen Schools: Evidence from two student cohorts on the use of community resources to promote youth development. Phase II report of the Citizen Schools evaluation*. Washington, DC: Policy Studies Associates; Fabiano, L., Pearson, L. M., & Williams, I. J. (2005). *Putting students on a pathway to academic and social success: Phase III findings of the Citizen Schools evaluation*. Washington, DC: Policy Studies Associates; Fabiano, L., Pearson, L. M., Reisner, E. R., & Williams, I. J. (2006). *Preparing students in the middle grades to succeed in high school: Findings from Phase IV of the Citizen Schools evaluation*. Washington, D.C.: Policy Studies Associates. Diakses Online di (http://www.policystudies.com/studies/youth/Citizen%20Schools%20Phase%20IV%20Final%20Report_12-26-06.pdf), tanggal 05 April 2017.

⁹ George, R., Cusick, G. R., Wasserman, M., & Gladden, R. M. (2007). *After-school programs and academic impact: A study of Chicago's After School Matters*. Chicago: Chapin Hall Center for Children.

⁴ Heo, K. C. (2007). School curriculum and afterschool programs. In KEDI (Ed.),

The

Seminar for Theoretical and Philosophical Foundations of Afterschool Program.

Seoul, Korea: KEDI, pp. 87–102.

Hirsch, B. J. (2011). Learning and Development in After-School Programs. *Phi Delta Kappan*, 92(5), 66-69.

⁴ Jeong, K. H. (2007). Policy implications and background of introduction of afterschool

in Korea. In KEDI (Ed.), *The Seminar for Theoretical and Philosophical Foundations of Afterschool Program*. Seoul, Korea: KEDI, pp. 35–64.

Kueneman, Caroline. (2007) *Utah Department of Workforce Services*. Office of Child Care

School-age Programs Specialist

² Mahoney, J. L., Cairns, B. D., & Farmer, T. W. (2003). Promoting interpersonal competence and educational success through extracurricular activity participation. *Journal of Educational Psychology*, 95(2), 409-418.

McGee-Brown, M., Martin, C., Monsaas, J., & Stombler, M. (2003, March). *What scientists do: Science Olympiad enhancing science inquiry through student collaboration, problem solving, and creativity*. Paper presented at the annual National Science Teachers Association meeting, Philadelphia, PA.

⁴ Ministry of Education and Science and Technology [MEST] (2012). Annual policy

directions on afterschool programs, Unpublished policy documents, Seoul: MEST.

Park, H./Byun, J./Jo, S. (2012). Do after-school programs matter: A longitudinal study on the effectiveness of participating in after-school programs in Korea.

Journal of Educational Policy, 9(1), pp. 3–27.

⁹ Redd, Z., Cochran, S., Hair, E., & Moore, K. (2002). *Academic achievement programs and youth development: A synthesis*. Washington DC: Child Trends; Russell, C. A., Reisner, E. R., Pearson, L. M., Afolabi, K. P., Miller, T. D., & Mielke, M. B. (2006). *Evaluation of DYCD's Out-of-School Time Initiative: Report on the first year*. Washington, DC: Policy Studies Associates. Available at <http://www.policystudies.com/studies/youth/OST.html>

Reisner, E. R., White, R. N., Birmingham, J., & Welsh, M. (2001). *Building quality and supporting expansion of After-School Projects: Evaluation results from the TASC After-School Program's second year*. Washington, DC: Policy Studies Associates; White, R. N., Reisner, E. R., Welsh, M., & Russell, C. (2001). *Patterns of student-level change*

linked to TASC participation, based on TASC projects in Year 2. Washington, DC: Policy Studies Associates.

² Sahin, A. (2013). STEM clubs and science fair competitions: Effects on post-secondary matriculation. *Journal of STEM Education: Innovations and Research, 14*(1), 5-11.

Vandell, D., Reisner, E., & Pierce, K. (2007). *Outcomes linked to high-quality afterschool programs: Longitudinal findings from the study of promising practices*. Irvine, CA: University of California and Washington, DC: Policy Studies Associates. Available at <http://www.gse.uci.edu/docs/PASP%20Final%20Report.pdf>

Wirt, J. L. (2011). *An analysis of science Olympiad participant's perceptions regarding their experience with the science and engineering academic competition* (Doctoral dissertation). Retrieved from <http://scholarship.shu.edu/dissertations/26/>

KAJIAN KURIKULUM FULL DAY SCHOOL DI BERBAGAI NEGARA (Sebuah Kajian Teoritis)

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Jambi

Student Paper

3%

2

ŞAHİN, Alpaslan, AYAR, C. Mehmet and ADIGÜZEL, Tufan. "Fen, teknoloji, mühendislik ve matematik içerikli okul sonrası etkinlikler ve öğrenciler üzerindeki etkileri", İletişim Hizmetleri, 2014.

Publication

2%

3

Submitted to Universitas Islam Malang

Student Paper

2%

4

Sanghoon Bae, Hunseok Oh, Hyunchul Kim, Cheolwon Lee, Beomho Oh. "The impact of after-school programs on educational equality and private tutoring expenses", Asia Pacific Education Review, 2010

Publication

1%

5

Submitted to Pennsylvania State System of Higher Education

Student Paper

1%

6

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

1%

7

TORTOP, Hasan Said. "Benim eserim bilim şenliğinin yönetici, öğretmen - öğrenci görüşleri ve fen projelerinin kalitesi odağından görünümü", Adıyaman Üniveritesi Sosyal Bilimler Enstitüsü, 2013.

Publication

1%

8

Submitted to The Hong Kong Institute of Education

Student Paper

1%

9

Jodie L. Roth, Lizabeth M. Malone, Jeanne Brooks-Gunn. "Does the Amount of Participation in Afterschool Programs Relate to Developmental Outcomes? A Review of the Literature", American Journal of Community Psychology, 2010

Publication

1%

10

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On